

# SIAPA PEMBUNUHNJA: ROMAN DETEKTIF KARYA JOESOEF SOU'YB

Atisah  
*Badan Bahasa*

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan menganalisis roman *Siapa Pembunuhnya* karya Joesoef Sou'yb. Analisis difokuskan pada tokoh si pembunuh yang sekaligus menjadi masalah dalam roman itu. Pendekatan yang digunakan adalah teori cerita detektif yang ada pada buku Apsanti, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Pada 1930-an Joesoef Sou'yb sangat terkenal sebagai pengarang roman cerita detektif. Roman *Siapa Pemboenoehnja* merupakan salah satu hasil karyanya yang di dalam roman tersebut terdapat persoalan pembunuhan yang penuh dengan teka-teki. Alur cerita yang berbelit-belit dan penuh kejutan disertai penggambaran latar yang mendukung membuat pembaca penasaran ingin mengetahui akhir cerita. Hal tersebut tampaknya menggambarkan kepiawaian pengarang dalam mengemas sebuah cerita.

**Kata kunci:** *Joesoef Sou'yb, roman detektif, pembunuhan*

## Abstract

*This writing was intended to analyze Siapa Pembunuhnya by Joesoef Sou'yb. The analysis was focused on the murder characters that also became the problem of the story. The approach used was detective story theory in Apsanti's books, while the method used was analysis-descriptive method. In 1930s, Joesoef Sou'yb was very famous as a detective stories author. The story Siapa Pemboenoehnja was one of his works in which in it were murder problems filled with riddles. Complicated and full of surprise plot accompanied by supporting background description made readers curious wanting to know the end of the story. It showed the skill of the author in creating a story.*

*Keywords: Joesoef Sou'yb, detective story, murder*

## PENDAHULUAN

*Siapa Pembunuhnja* merupakan roman detektif karya Joesoef Sou'yb. Roman itu tidak sepopuler serial roman *Elang Emas*nya, yang juga konon termasuk serial cerita detektif dan "mengangkat" nama Joesoef Sou'yb sebagai pengarang cerita detektif terkenal pada zamannya. Hal itu berkaitan dengan pendapat Joesoef Sou'yb, bahwa setiap orang yang bertemu dengannya selalu menyebutkan "Oh, bapak rupanya penulis *Elang Emas!*". Perhatikan kutipan berikut

Pada masa itulah kisah cerita *Elang Emas* (EE) menjadi sangat populer sekali. Bermula dengan *Elang Emas Datang* disusul dengan *Elang Emas membunuh* dan kisah-kisah seterusnya. *Elang Emas* itu menjadi populer disebabkan harian *Pewartar Deli* yang berada di bawah pimpinan Adi Negoro dan harian *Sinar Deli* yang berada di bawah pimpinan Mangaraja l hutan dan harian *Pelita Andalas* yang berada di bawah pimpinan Kasuma, bahwa setiap kali terjadi pembunuhan atau perampokan di kota Medan, maka sering kali kepala beritanya dengan huruf-huruf besar berbunyi: *Elang Emas Bertindak*, dan berbagai kepala berita lainnya yang selalu dikaitkan dengan *Elang Emas*. Mungkin anggota redaksinya yang mengurus pemberitaan itu termasuk pecandu kisah-kisah *Elang Emas*.

...

Kisah serial *Elang Emas* itu seluruhnya cuma berjumlah tujuh buah di antara jumlah 42 buah novel karya saya menjelang pendudukan Jepang. Tetapi nama saya senantiasa dikaitkan dengan kisah *Elang Emas* itu oleh para penilai Kesusasteraan Indonesia, seumpama Dr. A. Teeuw dan Dr. R. Rolvink, bukan dengan karya-karya lainnya itu.

Sedangkan karya-karya lainnya itu, berdasarkan resensi surat-surat kabar di Jawa maupun di Sumatera masa itu memperoleh penilaian cukup baik. Akan tetapi nama saya "tenggelam" oleh popularitas serial *Elang Emas* itu. Sampai kepada masa ini pun, saban berjumpa dengan angkatan tua dan berkenalan dan saya memperkenalkan nama saya dan selalu disusul dengan kalimat: "Oh, bapak rupanya penulis *Elang Emas!*" (Joesoef Sou'yb", tt.: 124--125).

Dari kutipan tersebut, Joesoef Sou'yb menyatakan bahwa 1) nama Joesoef Sou'yb selalu dikaitkan dengan kepopuleran serial *Elang Emas*, 2) serial *Elang Emas* berjumlah hanya tujuh buah, dan 3) karya-karya yang lain sebenarnya mendapat

apresiasi yang baik terutama resensi yang muncul di dalam surat kabar di pulau Sumatra dan Jawa, tetapi sayang kalah populer oleh serial *Elang Emas*.

Berkaitan dengan pernyataan Joesoef Sou'yb yang menyatakan, bahwa serial *Elang Emas*nya berjumlah 7 buah, ternyata setelah penulis mengadakan penelitian, jumlah serial *Elang Emas* itu sebanyak 8 buah, yakni 1) *Elang Emas Datang*, 2) *Elang Emas Ketawa*, 1938. Tjerdas/ Loekisan Poedjangga. Medan, 3) *Memikat Elang Emas*, 1939, dalam *Doenia Pengalaman* No. 11/II, 14 Juni 1939, Poestaka Islam, Medan, 4) *Elang Emas Membunuh*, 1939, dalam *Doenia Pengalaman* No. 16/II, 15 Agustus 1939, Poestaka Islam, Medan, 5) *Mempereboetkan Keris Poesaka Toeangkoe atau Elang Emas di Pagarujung*, 1939, dalam *Doenia Pengalaman* No. 19/II, 5 Oktober 1939, Poestaka Islam, Medan, 6) *Elang Emas Seratoes Satoe Moeka Muka*, 1940. Tjedas dalam *Loekisan Poedjangga*. No. 4/II, 15 Januari 1940 Medan, 7) *Membela Perawan Rangoon (Membela Perawan Rangoon)*, 1940, dalam *Loekisan Poedjangga* No. 19/II, 1 September 1940, Tjerdas, Medan, dan 8) *Elang Emas di India (Rumah Hantu)*, 1940 dalam *Loekisan Poedjangga*, 15 November 1940, Tjerdas, Medan.

*Elang Emas* di kemudian hari dikenal sebagai "trade mark" seorang Joesoef Sou'yb. Sebenarnya, pengarang tidak hanya mengarang cerita yang bergenre detektif saja, dia menulis sangat beragam, ada yang bertema nasionalisme seperti dalam roman *Derita* (1940), kisah seribu satu malam dalam *Ratu Kembang* (1955 cet. II), dunia gaib/religius dalam *Roeh Bertjerita* (1941), politik dalam cerita bersambung "Korban Kejakinan" (1939), dan lain-lain.

Selain roman *Siapa Pembunuhnya* masih ada satu roman detektif Joesoef Sou'yb, yaitu *Majat Tertjentjang* (roman ini merupakan saduran dari cerita Inggris) dan pengarang sendiri memasukkannya ke dalam genre detektif ("murni" ?). Mengapa demikian? salah satu ciri yang segera dapat terlihat adalah 1) munculnya peristiwa pembunuhan sebagai pemicu utama bergeraknya alur cerita, 2) munculnya tegangan-tegangannya dan teka-teki yang memancing pembaca untuk mengetahui misteri pembunuhan, dan 3) penemuan bukti-bukti untuk menyelesaikan masalah atau penemuan bukti-bukti supaya misteri pembunuhan tersebut terpecahkan.

Di dalam roman *Siapa Pembunuhnja* terjadi sebuah peristiwa pembunuhan yang diduga atas

diri seorang bangsawan Deli yang bernama Tengku Hasbullah. Seperti di dalam cerita detektif pada umumnya, munculnya peristiwa pembunuhan akan dilengkapi dengan kehadiran seorang detektif yang dalam cerita ini adalah Mas Tjipto. Juga seperti dalam cerita detektif pada umumnya, Mas Tjipto ini tidak sendirian, dia ditemani oleh tokoh lain, yaitu seorang pengarang bernama Roesdi yang bertindak sebagai pencerita di dalam roman tersebut.

Roman *Siapa Pembunuhnja* merupakan roman Joesoef Sou'yb yang terbit tahun 1939. Roman itu terkenal dengan sebutan roman medan atau roman picisan. Roman medan adalah roman yang terbit di Medan dan merupakan sastra pop sebelum perang (meminjam istilah DS Moeljanto).

Pembicaraan atau penelitian roman medan telah dibicarakan antara lain, oleh Roolvink, 1952, "Roman Picisan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Pokok dan Tokoh* (1952); Sitti Faizah Rivai "Roman Pitjisan Indonesia Sebelum Perang" (1963); *Cerita Detektif dalam Masyarakat Kolonial Hindia Belanda: Studi Terhadap Beberapa Roman Picisan Medan* oleh Soewarsono (1997: Program Kajian Asia Tenggara, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); dan "Joesoef Sou'yb dan Roman Medan" oleh Atisah dkk. (2007). Penelitian yang secara khusus atas roman detektif, *Siapa Pembunuhnja* belum pernah dilakukan. Masalahnya adalah mengapa cerita detektif karya Joesoef Sou'yb ini menarik dan siapa si pembunuh yang sebenarnya. Alur cerita detektif yang berbelit-belit membuat pembaca asyik membaca dan membaca sebuah cerita detektif seperti membaca sebuah teka-teki untuk menemukan siapa pembunuh yang sebenarnya. Tulisan ini akan menitikberatkan pada unsur-unsur yang membangun cerita tersebut, seperti alur cerita, tokoh, dll. Dengan membaca tulisan ini, pembaca diharapkan dapat mengetahui misteri pembunuhan yang terjadi dari roman detektif karya Joesoef Sou'yb tersebut.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Gambaran Umum Tentang Joesoef Sou'yb dalam Sastra Indonesia

Joesoef Sou'yb dalam peta perjalanan sastra Indonesia tercatat sebagai pengarang tahun 1930—1940-an. Dia sangat produktif dalam berkarya dan karyanya pun sangat beragam.

A. Teeuw dan Roolvink membahas panjang lebar mengenai roman picisan atau roman Medan

dan mengenai Joesoef Sou'yb, Teeuw berpendapat bahwa

Seorang antara yang banjak sekali menghasilkan, ialah Yoesoef Sou'yb tetapi meskipun bagaimana termasuknya *Elang emas*-nya, gangster Asia-Tenggara-nja itu, saja tidak dapat membatja lebih banjak dari dua sadja antara tjerita2 itu baik; baik bentuk maupun isinya tidak menarik hati; hanja klise jang rendah mutunja, tidak lebih dari itu (Teeuw, 1952:154).

Sementara itu, Roolvink mengatakan bahwa

Dalam masa sebelum perang terdapat suatu seri roman detektif karangan Yusuf Sou'yb, dengan *Elang Emas* sebagai pelaku utama. Roman-roman detektif itu banyak terdapat dan amat digemari, lebih-lebih oleh orang-orang muda (1952:240).

Berkaitan dengan pendapat Teeuw dan Roolvink, Joesoef Sou'yb memberikan pernyataan bahwa

Pada tahun 1954, sewaktu Dr. R. Roolvink berkunjung ke Kantor Mingguan WAKTU di Medan, saya bertanya kenapa saya cuma disoroti dari kisah-kisah *Elang Emas* dalam *Pokok dan Tokoh*, tidak dari karya-karya saya yang lainnya, beliau menjawab bahwa beliau cuma sempat membaca kisah-kisah dalam serial *Elang Emas*, dan sayang sekali dia tidak sempat membaca karya-karya lainnya itu (Joesoef Sou'yb, tt.: 128).

Sementara itu, Ajip Rosidi dalam bukunya, *Ikhtisar Sejarah Sastra*, membahas "Roman-Roman dari Medan dan Surabaya", dalam tulisan itu dia menampilkan pengarang Hamka, Matumona, dan Iman Supardi (Rosidi, 1968:68).

### 2.2 Cerita Detektif Karya Joesoef Sou'yb

Karya-karya Joesoef Sou'yb digolongkan sebagai roman picisan atau roman medan. Sebagai karya yang dekat dengan masyarakatnya karena "picisan" yang mengikuti selera pasar, karya-karya Joesoef Sou'yb seringkali disebut sebagai karya-karya yang menampilkan masalah kekerasan dan seksualitas. Karya Joesoef Sou'yb yang sangat dikenal masyarakat sebagai cerita detektif, yaitu serial *Elang Emas*nya sebagaimana dinyatakan oleh Roolvink berikut ini.

Dalam masa sebelum perang terdapat suatu seri roman detektif karangan Yusuf Sou'yb, dengan Elang Emas sebagai pelaku utama. Roman-roman detektif itu banyak terdapat dan amat digemari, lebih-lebih oleh orang-orang muda (1952:240).

Kutipan tersebut menyatakan bahwa roman-roman detektif pada saat itu sangat digemari oleh orang-orang muda.

Mengenai konsep cerita detektif yang dikenal selama ini adalah sebuah bentuk cerita yang memunculkan tokoh detektif sebagai tokoh utama. Peristiwa utama yang muncul dan yang menjadi penggerak alur cerita adalah sebuah pembunuhan. Peristiwa pembunuhan di dalam cerita ini, seperti dalam cerita detektif pada umumnya, pembunuhan tidak mempunyai aspek yang menyedihkan sebagaimana yang sering kali kita lihat dalam kisah tragedi atau dalam roman biasa; pembunuhan, adanya mayat, malahan menggembarakan pembaca, sebab harapannya sudah terpenuhi (Teeuw, 2003: 84).

Cerita detektif adalah salah satu bentuk cerita kriminal yang memusatkan perhatian pada penyelidikan untuk mengungkapkan sebuah kejahatan, biasanya berbentuk sebuah pembunuhan, penyelidikan itu biasanya dilakukan oleh seorang detektif, baik profesional maupun amatir. Cerita detektif secara umum bertumpu pada proses bagaimana seorang detektif mendapatkan bukti-bukti untuk dapat menemukan siapa pembunuhnya. Membaca sebuah cerita detektif seperti membaca sebuah teka-teki, semakin berbelit akan semakin mengasyikkan pembaca. Perasaan tidak ikut serta secara dominan di dalam sebuah cerita detektif (<http://www.bookrags.com/research/detective-fiction-sjpc-01/>).

Sementara itu, menurut S.S. Van Dine cerita detektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Roman detektif harus memiliki setidaknya seorang detektif, seorang tokoh yang bersalah, dan sekurang-kurangnya seorang korban.
2. Tokoh yang bersalah tidak boleh seorang penjahat profesional; tidak boleh detektif; alasan pembunuhannya harus bersifat pribadi;
3. Tidak ada tempat untuk cinta dalam cerita detektif;
4. Tokoh yang bersalah harus mempunyai kedudukan penting;

- a. dalam kehidupannya: tak boleh seorang pembantu ataupun pelayan;
  - b. dalam buku: berperan sebagai salah satu tokoh utama;
5. Semua harus dapat dijelaskan secara rasional; hal-hal fantastik tidak boleh ada
  6. Tidak ada tempat untuk deskripsi maupun analisis psikologis
  7. Harus menyesuaikan diri dengan homologi berikut dalam hal penjelasan cerita: "pengarang:pembaca=tokoh yang bersalah: detektif)
  8. Harus menghindari situasi dan penarikan kesimpulan yang mudah dan biasa (Van Dine dalam Apsanti, 1996:9—10).

### 2.3 Roman *Siapa Pembunuhnya*

Roman *Siapa Pembunuhnya* (1939) diterbitkan oleh penerbit Tjerdas Medan. Teknik bercerita Joesoef Sou'yb dalam membangun cerita dalam roman tersebut penuh ketegangan sehingga pembaca asyik dan penasaran untuk mengetahui siapa pembunuh yang sebenarnya dari kasus tersebut.

Latar cerita kota Medan tahun 1930-an dalam roman *Siapa Pembunuhnya* dan kehidupan para tokoh bangsawan Melayu Deli merupakan informasi penting untuk diketahui pembaca. Misalnya, bagaimana para bangsawan Melayu Deli mengenakan busana pada masa tersebut. Perhatikan kutipan berikut

Orang jang amat ramai dewasa itoe, baharoe keloear dari beberapa boeah gedoeng biskop jang ada disepandjang straat itoe, ...Dari arah-arah dan lagam kedoeanja, dapat diterka bahwa kedoeanja masoek orang bangsawan-bangsawan Deli. Dari pakaian mereka itoe dapat ditandai, sepasang teloek belanga soetera, seragi sampai ketjelana, dan dipinggangnja tergeloeang kodek jang hingga loetoet (hlm. 11).

Dari kutipan itu, ternyata busana yang dikenakan seseorang (komunitas tertentu) dapat menunjukkan status atau keberadaan orang tersebut sehingga seorang detektif dengan mudah mendapat satu petunjuk seseorang atau komunitas mana yang tengah terlibat pada suatu kasus.

Pengarang juga menyajikan cerita dengan lancar dan alur ceritanya *flashback*, serta penuh dengan suspen. Hal itu, membuat pembaca pena-

saran untuk mengetahui apa yang akan terjadi kemudian alur cerita yang penuh kejutan membuat pembaca penasaran ingin mengetahui akhir cerita tersebut.

Dalam roman *Siapa Pembunuhnya* pembaca tidak langsung disuguhi sesosok mayat yang terbunuh, tetapi pengarang mengawali kisahnya dengan perkenalan tokoh saya/Roesdi (seorang pengarang yang sering disebut-sebut di Indonesia/hlm.9, yang jadi pencerita dalam kisah ini) dengan Mas Tjipto (mantan kepala mata-mata rahasia di kota Medan yang masih diperbantukan keahliannya atau sang detektif).

Perkenalan secara tidak disengaja itu, terjadi saat pasar malam di kota Medan. Saat itu, tokoh Roesdi kehilangan dompetnya karena dicopet. Roesdi mendapat pertolongan dari tokoh Mas Tjipto. Selanjutnya, Hubungan Roesdi dengan sang detektif makin lama makin akrab

Mas Tjipto,-telah toea nian. Moela saja berkenalan dengan dia ialah dalam pasar malam setahoen jang laloe. ...Dompet saja telah hilang! ...

Orang itoe ialah Mas Tjipto. Itoelah pangkal bermoela saja berkenalan dengan dia. Dan iapoen bergirang hati poela berkenalan dengan saja sebagai seorang pengarang jang kerap diseboet-seboet orang di Indonesia. Pada waktoe-waktoe jang senggang saja kerap datang keroemahnja, ...

Dia ialah seorang kepala mata-mata rahsia di kota Medan ...

Sembilan boelan jang laloe, dinesnja poen habis, ia mendapat pensioen. ...Kendati ia telah pensioen, tapi dalam kalangan polisi boeah pikirannya dalam hal jang soelit-soelit kerap kali djoea diminta; dan boeah pertimbangannja selaloe diperhatikan dengan tjermat (*Siapa Pemboenoehnja*, 1939, 3, 9,10).

Pada tahap pertama, Mas Tjipto memulai penyelidikan secara diam-diam atas pembunuhan tersebut, yakni dengan menemui Dol Amit karyawan Club Taman Persahabatan. Club itu tempat berkumpulnya orang-orang ternama dan bangsawan kota Medan. Mas Tjipto bertanya kepada Dol Amit tentang kenal tidaknya Dol Amit dengan Teungku Hasboellah (sang korban). Secara mendalam Mas Tjipto ingin mengetahui perangai korban waktu datang ke club, teman-temannya, dan hal-hal aneh yang terjadi di club. Tokoh Dol Amit menjawab dengan baik semua pertanyaan sang

detektif, ia mau bekerja sama. Perhatikan kutipan berikut.

“Besoknja dari malam pemboenoehan itoe saja moelai melakoekan pemeriksaan diatas kehendak hati saja sendiri, dengan diam-diam sadja, “ ...”Saja pergi mendapatkan Dol Amit!”

“Oh, dengan segala senang hati, toean. Saja boekanlah masoek orang jang pemahal moeloet benar.” ...

“Bagoes kalau demikian.”

“Nah, moelailah toean.”

“Tentang Tengkoek Hasboellah!”

Dol Amit terkedjoet seketika.

“Eh, eh, tentang orang jang terboenoeh semalam itoe? Ja Allah, kenapa saja benar jang toean tjahari, tentoe toean dari kalangan polisi boekan?”

....

“Djadi engkau kenal kepada Tengkoek Hasboellah boekan?”

“Kenal soenggoeh, karena ia anggota jang setia dari club ini. Kepada saja ia amat pemurah nian, kerap kali saja dapat persen dari dia, atau boleh dikatakan hampir tiap malam. Hanja malam kepetang sadja adatinja itoe jang terlanggar rasanja, entah karena kedatangan seorang toean lain ...

“Dan tentang pekertinja apa jang tampak olehmoe agak berbeda, Dol Amit?” ...

“Poekoel berapa kira-kira waktoe itoe?”

“Poekoel setengah sembilan, toean!”

Keterangannja itoe saja tjatet benar didalam hati, saja toeliskan dalam notisi-boek. “Poekoel ½ sembilan!” oedjar saja didalam hati “poekoel setengah sepoeloeh liwat ia kena boenoeh, djadi hanja berantara satoe djam lebih. Djadi roepanja seteroen ia dari sini benar. Pastilah demikian!” (*Siapa Pemboenoehnja*, 1939: 38—42).

Kutipan tersebut merupakan investigasi awal sang detektif dengan orang yang bisa dianggap sebagai saksi untuk pelacakan selanjutnya.

Sewaktu sang detektif berada di kantor polisi, dia mendengar cerita ada orang tua yang ingin melihat mayat korban pembunuhan tersebut, kemudian sang detektif mengarahkan pelacakan untuk mengungkap misteri dengan cara mendatangi rumah orang tua tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

"Segala kedjadian jang aneh itoe saja dengar dikantor polisi, Roesdi:" ... Selang setengah djam dari kedjadian ite saja dengar, sajapoen berangkat dari kantor polisi. Langkah saja teroes saja toedjoekan kes-boeah roemah ketjil diloea kota, dibahagian Petisah.

Disana saja berdjoempa kembali dengan orang toea itoe, Mat Diro. Saja disilahkanja naik dan disamboetnja dengan ramah tamah. ...

Orang toea itoe menanjakan maksoed kedatangan saja. **Dengan taktik jang amat bagoes**, saja terangkanlah maksoed saja. ...dan dari dialah saja mendapat pangkal rahsia kedjadian jang aneh ini ja'ni pemboenohan jang gandjil itoe;- rahsia itoe beloem pernah diboekakannja kepada barangsiapapoen djoega. Saja mengoetjapkan terima kasih besar-besar kepadanya,-- dan **langkah pemeriksaan** saja kedjoeroesan lain, bermoelalah!" (*Siapa Pemboenohnja*,, 1939: 52)

Dari kutipan itu, pembaca mendapat informasi bahwa sang detektif mengadakan investigasi kepada keluarga Mat Diro dengan menggunakan sebuah taktik yang amat bagus sehingga Mat Diro dengan senang hati menceritakan rahasianya.

Pelacakan selanjutnya, sewaktu sang detektif mengikuti jalannya persidangan di pengadilan, dari kegelapan peristiwa yang terjadi, apalagi dalam persidangan semua saksi-saksi (Dol Amit, sopir demmo, Komisarisi Polisi) memberatkan si terdakwa (Tengku Rahmat), sang detektif menangkap celah terkuaknya misteri tersebut setelah si terdakwa diberi waktu untuk klarifikasi atau "membela diri atau membatalkan tuduhan" dan disertai saksi dengan bukti-bukti yang mendukung. Di pihak lain, peserta sidang merasa makin ruwet, tentang siapa sebenarnya si pembunuh itu. Bahkan, "presiden persidangan" merasa sangat pusing. Jalan perkara makin kusut ketika ada seorang laki-laki tua mengaku bahwa yang mati adalah anaknya (Soediro dilengkapi dengan bukti-bukti) bukan Tengkoeh Hasbullah.

...Keterangan komisarisi itoe amat baharoe bagi saja. Saebeloem pemeriksaan digedoeng pengadilan itoe tiada ada ia menjeboet-njeboet hal itoe kepada saja. ...

Tapi sekarang presiden menjilakan terdakwa oentoek membela dirinja dan membatalkan toedoehan itoe.

lapoen diam poela. Keterangannja itoe saja oendjamkan enar kedalam hati

saja, Roesdi, karena amat penting artinja bagi saja, oentoek penambah boekti pendapat saja. Sekira orang dalam gedoeng pengadilan itoe heran seheran-herannja dewasa itoe, memikirkan letaknja perkara drama itoe dan siapa gerangan pemboenohnja jang sebenarnja, -adalah saja seorang sadja agaknja jang tenang sadja dengan diam, seraja memetik djoega boeah dari pemeriksaan itoe. ...

Wahai Roesdi, sekira goenoeng Sibajak jang ketika itoe meletoes, tiada orang akan terperandjat demikian benar. Dalam gedoeng pengadilan itoe kedengarang gerak jang amat besar Dan segenap penonton itoe bagai merasa berada dalam gedoeng adja'ib, penoeh keadja'iban, penoeh dengan segala teka-teki dan rahsia gaib. ...

"Kami tak mengerti," seroe presiden dengan soera keras. "Tjoba terangkan sebenar-benarnja doedoek perkara jang engkau maksoed, hal orang toea. Engkau membikin otak kami meongkin mendjadi petjah!"

(*Siapa Pemboenohnja*, 1939: 58, 60, 65, 68).

Penyelidikan kadang membuat "putus asa" karena tidak mendapatkan petunjuk untuk mencari bukti-bukti yang mengarah ke pemecahan misteri pembunuhan itu sendiri. Seperti telah disebutkan terdahulu, bahwa pelacakan sang mantan kepala mata-mata rahasia (sang detektif) untuk memecahkan misteri pembunuhan itu berkaitan dengan berbagai hal, terutama sekali dengan kecerdikan dan kecerdasan tokoh itu sendiri. Kepandaian Mas Tjipto sebagai seorang mantan kepala mata-mata rahasia tidak diragukan lagi, semua penyelidikan Mas Tjipto akhirnya dapat dijelaskan secara rasional.

"Ja, sekarang sampailah kita kepada djawaban pertanyaan: Kemana lenjapnja Tengkoeh Hasboellah? Ketahoeilah, Roesdi, bangsawan toea itoe sebetoelnja telah pernah bertemoe dengan Tengkoeh Hasboellah jang sebenarnja dan telah diakoeinja sebagai kemenakannja, tetapi dalam hatinja ia amat bentji kepada kemenakan darah tjampoeran itoe. Karena itoe selagi pesiar diatas seboeah kereta sewa di Singapoera, kemenakannja itoe telah diboenohnja dengan tangannja sendiri. Karena Tengkoeh Hasboellah ketika itoe hanya seorang asing jang miskin dan tinggalnjapoen hanya pada seboeah hotel ketjil sadja-, maka tiadalah demikian giat benar orang oentoek membongkar rahsia pemboenohan itoe. Kabar pemboenohan itoe lekas djoea mendjadi hilang dari boeah bibir (*Siapa Pemboenohnja*, 1939: 76).

Kutipan tersebut menjelaskan, bahwa Dt. Peterana Lela (paman Tengkoeh Hasboellah) sudah bertemu dengan Tengkoeh Hasboellah (keponakannya) sewaktu keponakannya itu berada di Singapura, dalam perjalanan menuju Medan. Namun, pamannya itu tidak suka karena Tengkoeh Hasboellah adalah anak hasil dari perkawinan campuran, maka dibunuhlah keponakannya itu.

Soediro, teman sehotel dengan Tengkoeh Hasboellah dewasa itoe, mengetahoei siapa jang memboenoeh anak moeda itoe. Ia kemoedian berichtiar oentoek memperoleh soerat-soerat peninggalan Tengkoeh Hasboellah. Dengan soerat itoe ia datang ke medan, melakoekan akal bangsatnja dan mengancam Dt. Peterana Lela akan memboekakan rahsianja,-kalau ia tiada dianggap sebagai seorang kemenakannya dan dijadikan ahli waris jang sah. Itoelah sebenarnja rahsia pertemoean diantara kedoeanja dewasa itoe. Mae tak mae Dt. Peterana Lela terpaksa mengakoe bangsat itoe sebagai Tengkoeh Hasboellah. Tetapi hatinja didalam menjoempah sedjadi-djadinja.!

Niatnja timboel oentoek memboenoeh kemenakan palseo itoe. Pertjederaannya dengan Rahmat, djadi sa'at jang baik2nja bagi bangsawan itoe.

Pada malam pemboenoehan itoe terdjadi, ia adalah meneoroetkan langkah Rahmat kemana perginja. Sa'at itoelah jang sebaik-baiknya, pikirnja, maka dilangsoengkannjalah niatnja jang telah lama diperamnja itoe. Tengkoeh Hasboellah kemoedian didapati orang mati terboenoeh diatas demmo! Seakarang teranglah olehmoe siapa pemboenoeh jang sebenarnja, Roesdi, jaitoe...Datoek Peterana Lela!!!"

Bagai ditembak petir saja seketika dmi mendengar keterangan itoe, tersandar dikoersi saja dengan mata terbeliak. Mas Tjipto hanja bersenjoem ketjil! (*Siapa Pemboenoehnja*, 1939 :76).

Kutipan tersebut menjelaskan kepada pembaca bahwa sebenarnya peristiwa pembunuhan itu terjadi secara masuk akal, 1) paman (datuk Peterana Lela) yang tidak suka akan keponakannya hasil dari perkawinan campur, yang menjadi ahli waris yang sah dari harta kebangsawanan Deli yang sangat banyak, kemudian karena keserakahan sang paman keponakannya itu pun dibunuhnya, 2) Datuk Peterana Lela sangat benci kepada keponakan palsu. Jika memperhatikan ciri-ciri roman detektif seperti yang diungkapkan S.S. Van Dine, sebena-

nya di antara karya-karya Joesoef Sou'yb hanya ada dua roman yang dapat dikelompokkan ke dalam genre cerita detektif "murni", yaitu roman *Siapa Pembunuhnya* dan *Majat Tertjentang*.

Sudiro yang mengancam akan membeberkan kelakuannya kepada publik, bahwa si paman telah membunuh Tengku Hasbullah asli. Akhirnya, Datuk Peterana Lela pun membunuh keponakan palsu tersebut.

Pengarang dalam menyampaikan hasil investigasi sang detektif (Mas Tjipto) dengan cara berkisah kepada tokoh lain. Artinya, sang detektif berkisah kepada Roesdi (sang pengarang temannya) tentang hasil investigasi atas pembunuhan tersebut.

"Orang menerangkannja, baik saja la-koekan sebagai bertjerita. Kemoedian baharoe saja terangkan kenapa djadi demikian dan betapa djalannja pemeriksaan saja." (*Siapa Pemboenoehnja*, 1939: 74).

Berbedanya identitas korban pembunuhan (dari Tengku Hasbullah menjadi Soediro) karena pembaca baru menduga-duga-yang muncul dalam roman tersebut tampaknya merupakan salah satu cara pengarang untuk merumitkan masalah agar pencarian siapa sebenarnya yang menjadi si pembunuh korban menjadi semakin membuat pembaca penasaran dan asyik mengikuti jalannya peristiwa yang terjadi.

Berpindahnya identitas korban dari Tengku Hasbullah ke Sudiro menjadikan alur cerita berbelit-belit. Siapa pembunuhnya pun menjadi berbeda dari praduga awal. Orang yang menjadi pembunuh bukanlah orang yang diduga sebagai pembunuh sang korban. Ini juga menjadi salah satu ciri sebuah cerita detektif.

Salah satu ciri cerita detektif adalah kerumitan mencari siapa pembunuhnya dan sosok pembunuh menjadi fokus utama cerita, seperti di dalam roman *Siapa Pembunuhnja*, korban yang semula diduga adalah Tengku Hasbullah, ternyata bukan (korban adalah Sudiro, seorang penjahat yang mengaku-ngaku sebagai Tengku Hasbullah yang berhasil menekan bangsawan Melayu Deli, Datuk Peterana Lela, yang telah membunuh keponakannya sendiri, Tengku Hasbullah asli). Sudiro mengetahui kelakuan Datuk Peterana Lela sewaktu terjadi pembunuhan di Singapura itu karena Sudiro satu penginapan dengan Tengku Hasbullah. Melihat harta warisan yang banyak, sebagai

seorang penjahat Sudiro memanfaatkan situasi, dia ambil surat-surat Tengku Hasbullah, kemudian dia menjumpai Datuk Peterana Lela. Jika Datuk itu tidak mau mengakui Sudiro sebagai keponakannya dan tidak akan memberikan harta warisan bagian Tengku Hasbullah, Sudiro mengancam akan membeberkan pembunuhan yang terjadi di Singapura kepada umum. Dt. Peterana Lela tidak tahan lagi dengan ancaman Sudiro, dengan adanya Tengku Rahmat yang bisa dijadikan alibi, sang Datuk pun akhirnya “menghabisi” Sudiro.

Akhirnya misteri pembunuhan atas Tengku Hasbullah dan Sudiro pun terungkap dan sosok si pembunuh ternyata bukanlah orang yang diduga-duga pembaca sebelumnya. Ini merupakan akhir yang mengejutkan bagi pembaca.

Sementara itu, motif si pembunuh sampai “menghabisi” korbannya dalam roman tersebut alasannya karena takut harta warisan bangsa Melayu Deli jatuh kepada orang lain. Rupanya harta warisan yang banyak merupakan daya tarik bagi siapa pun, terutama orang-orang yang berkarakter jahat untuk menghalalkan segala cara dalam mendapatkan harta tersebut.

Dari judul roman *Siapa Pembunuhnja* sebenarnya pengarang sudah “menggiring” pembaca untuk menduga-duga “siapa pembunuhnya” dari si tokoh yang menjadi korban pembunuhan. Namun, ternyata pada umumnya dugaan-dugaan pembaca itu keliru.

“Dalam koran kerap dioesik-oesik tentang perkara permoesoehan diantara kedoea ahli waris itoe kata Mas Tjipto, ...

“...Tapi memang, dalam hati orang banyak telah lama timboel doega-doegaan, siapa jang djadi si pemboenoeh dalam perkara ini. Tengkoeh Hasboellah kedapatan mati terboenoeh, dan siapa sangkamoe jang akan mendapat keoentoengan dari kematian itoe, kalau boekan Tengkoeh Rahmat?”

“Ja, betoel, betoel!” sahoetkoe dengan mata jang bersinar-sinar, seperti hati saja ketika ketika itoe tergerak soedah oentoek menetapkan kebenaran persangkaan itoe, “Ja, ja, selama ini kenapa tiada teringat oleh saja siapa jang akan dapat ke-

oentoengan dari kematian itoe. Teka-teki kedjadian jang amat aneh ini, sebenarnya amat moedah djoea kiranja.

“Tidak, tidak moedah!” kata Mas Tjipto poela dengan soera pasti sebagai membantah persangkaan saja itoe. “Engkau beloem tahoe akan sangkoet paoet segala kedjadian ini ... (*Siapa Pembunuhnja*, 1939: 36, 37).

Kutipan itu menyatakan bahwa tokoh Roesdi menduga bahwa kasus pembunuhan tersebut sangat mudah untuk dipecahkan, tetapi menurut sang detektif sebaliknya (susah) karena Roesdi tidak mengetahui sangkut paut masalah itu dengan masalah lain. Juga Rusdi hanya melihat kasus tersebut dari permukaan saja.

Setelah pembunuh Tengku Hasbullah dan Sudiro ditemukan, cerita pun berakhir karena teka teki telah terjawab atau terpecahkan. Ini juga menjadi salah satu ciri sebuah cerita detektif. Dapat dinyatakan bahwa cerita *Siapa Pembunuhnya* ini berbentuk cerita detektif yang “murni” karena ciri-ciri cerita detektif melekat seutuhnya di dalam cerita tersebut.

## SIMPULAN

Dalam roman *Siapa Pembunuhnja* pembaca disuguhi alur cerita yang penuh kejutan dan berbelit-belit sehingga pembaca penasaran ingin mengetahui akhir cerita. Pengarang menampilkan tokoh detektif profesional dan tokoh pembunuh yang juga tampak mendekati profesional.

Tokoh detektif dalam mengadakan penyelidikan, dari mulai investigasi awal sampai pemecahan misteri pembunuhan, penuh dengan liku-liku. Sewaktu misteri pembunuhan terungkap, ternyata sosok si pembunuh bukanlah orang yang diduga-duga pembaca sebelumnya. Ini merupakan akhir yang mengejutkan bagi pembaca.

Sementara itu, motif si pembunuh sampai “menghabisi” korbannya disebabkan ingin menguasai harta yang banyak. Rupanya harta yang banyak merupakan daya tarik tersendiri bagi si pembunuh sehingga demi harta tega melakukan pembunuhan.

**Rupanya harta warisan yang banyak merupakan daya tarik bagi siapa pun, terutama orang-orang yang berkarakter jahat untuk menghalalkan segala cara dalam mendapatkan harta tersebut.**

## DAFTAR PUSTAKA

- Atisah . 2010. *Joesoef Sou'yb dan Roman Medan*. Jakarta: Pusat Bahasa. Kementrian Pendidikan Nasioal.
- Djokosujatno, Apsanti dkk.1996. *Puitika Prosa, Prosa, dan Penelitian-Penelitian Baru Atas Prosa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rivai, Sitti Faizah. 1963. "Roman Pitjisan Indonesia Sebelum Perang" Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sou'yb, Joesoef H.M. TT. "Riwayat Hidup Prof. H.M. Joesoef Sou'yb"
- Suwarsono. 1997. "Cerita Detektif dalam Masjarakat Kolonial Hindia Belanda: Studi terhadap Beberapa Roman Pitjisan Medan". Jakarta: Program Kajian Asia Tenggara Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Teeuw, A. 1952. *Pokok dan Tokoh*. Jakarta : Pembangunan.
- ..... 1978. *Sastra Baru Indoensia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

## PUSTAKA DARI INTERNET

<http://www.bookrags.com/research/detective-fiction-sjpc-01/>

DATA

Joesoef Sou,yb. 1939. *Siapa Pembunuhnja*. Medan: Poestaka Islam

Joesoef Sou,yb. 1939. *Majat jang Tertjentjang*